**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting dalam kehidupan manusia. Bahasa digunakan oleh setiap manusia dalam kehidupan sehari-hari untuk berkomunikasi dengan anggota masyarakat yang lain. Mungkin saja suatu masyarakat belum mengenal tulisan, tetapi itu tidak berarti bahwa masyarakat itu tidak memiliki bahasa. Masyarakat itu tetap memiliki bahasa, yaitu bahasa lisan. Bahasa itu merupakan bahasa alami yang tumbuh dalam suatu kelompok tertentu.

Bahasa alami itu tidak diketahui kapan mulai ada, siapa penciptanya, dan dimana pertama kali digunakan. Bahasa alami cukup banyak jumlahnya. Ada yang besar, dalam arti banyak sekali penutur yang menggunakannya sebagai sarana komunikasi dan wilayah yang luas. Ada yang kecil, dalam arti hanya dipergunakan dalam masyarakat yang beranggotakan sekelompok manusia dalam wilayah yang sangat sempit.

Bahasa alami mempunyai penutur yang selalu menggunakan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ada sekelompok manusia yang selalu menggunakan bahasa alami sebagai sarana komunikasi dalam kegiatan apa pun yang dilakukan. Jadi, bahasa alami ini mempunyai pendukung yang tetap. Salah satu bahasa alami yang tetap dipelihara dan dipergunakan oleh penuturnya, baik secara lisan maupun tertulis adalah bahasa daerah.

Bahasa daerah telah diatur dalam UUD 1945, Bab XV, Pasal 36 yang menyatakan bahwa di daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri, yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik-baik (misalnya, bahasa Sunda, Madura, Jawa, Bugis, dan sebagainya), bahasa-bahasa itu akan dihormati dan dipelihara juga oleh negara. Bahasa-bahasa itu pun merupakan sebagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup. Dengan demikian, bahasa daerah harus mendapat perhatian dalam upaya pembinaan, pengembangan, dan pelestarian.

Sulawesi Selatan terdiri dari empat suku dan terdapat empat bahasa daerah, bahasa yang dimaksud adalah bahasa Bugis, bahasa Makassar, bahasa Toraja, dan bahasa Mandar. Berdasarkan kedudukannya, bahasa Makassar berfungsi sebagai: (a) lambang kebanggaan masyarakat Makassar, (b) lambang identitas masyarakat Makassar, (c) alat perhubungan antarsesama masyarakat Makassar, (d) alat pengungkap kebudayaan masyarakat Makassar, dan (e) bahasa pengantar pada kelas-kelas permulaan di sekolah dasar yang berbahasa ibu bahasa Makassar. Fungsi bahasa Makassar dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah di Indonesia harus betul-betul dilaksanakan di dalam kehidupan masyarakat Makassar karena bahasa daerah merupakan salah satu aset budaya bangsa yang perlu dilestarikan dan sekaligus mendukung pertumbuhan dan perkembangan bahasa Indonesia (Daeng, Kembong dan Muhammad Bachtiar Syamsuddin, 2014: 4).

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pemakaian bahasa Makassar yaitu dengan melakukan pembinaan dan pengajaran bahasa Makassar khususnya di sekolah-sekolah. Hal ini sesuai dengan hasil Kongres Internasional Bahasa-Bahasa Daerah di Sulawesi Selatan tahun 2012 bahwa bahasa daerah dijadikan sebagai mata pelajaran muatan lokal wajib dan diajarkan pada semua jenjang pendidikan. Namun, kedudukan mata pelajaran bahasa Makassar sampai saat ini masih berada dalam naungan muatan lokal (Daeng, Kembong dan Muhammad Bachtiar Syamsuddin, 2014: 7).

Pembelajaran bahasa Makassar merupakan suatu proses untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan berbahasa melalui suatu pendidikan baik formal maupun nonformal. Meskipun pengetahuan atau pemahaman kebahasaan dan keterampilan berbahasa telah diajarkan namun, tujuan pengajaran bahasa Makassar belum tercapai. Oleh karena itu, mutu pengajaran bahasa Makassar saat ini sangat perlu untuk ditingkatkan.

Kemampuan berbahasa Makassar tidak akan tercapai dengan baik jika tidak disertai dengan pembelajaran dengan dasar-dasar pengetahuan kebahasaan. Pengetahuan kebahasaan salah satu di antaranya pada bidang morfologi yaitu afiks. Berdasarkan pada observasi penulis di lapangan bahwa umumnya pelajar tidak mampu menentukan afiks yang tepat dalam kata bahasa Makassar sehingga makna kata tersebut berbeda dengan makna yang diinginkan. Misalnya kata dalam kalimat *Biralle (...)lamung ri kokoa*, jika diberi afiks *ak-*, maka menjadi *Biralle aklamung ri kokoa* ‘Jagung menanam di kebun’, tidak mungkin jagung yang menanam. Jadi, afiks yang cocok untuk kata kalimat tersebut adalah *ni-*, sehingga menjadi *Biralle nilamung ri kokoa* ‘Jagung ditanam di kebun’. Berdasarkan contoh tersebut, terlihat penentuan afiks yang tepat dalam kata bahasa Makassar menentukan makna dari kata. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penentuan afiks yang tepat dalam kata bahasa Makassar sangat penting untuk diteliti.

Penelitian tentang afiks sudah pernah dilakukan oleh Harniati (2003) dengan judul penelitian “Kemampuan Siswa Kelas II MAN Mamuju Menggunakan Prefiks pada Kalimat Aktif dan Pasif dalam Bahasa Indonesia” dan Elisabeth Siang (2004) dengan judul “Kemampuan Siswa Kelas 1 SMP Negeri 14 Makassar Menentukan Makna Kata Berfrefiks dalam Wacana Eksposisi”. Tetapi, kedua penelitian tersebut hanya membahas salah satu jenis dari afiks yaitu prefiks, itu pun dalam bahasa Indonesia. Dakhiyatul Qalbi (2005) pernah meneliti prefiks bahasa Bugis dengan judul “Kemampuan Siswa Kelas 1 SLTP Negeri 4 Barru Menggunakan Prefiks *ma-* dalam Kalimat Bahasa Bugis“. Beberapa penelitian tersebut belum ada yang membahas afiks dalam bahasa Makassar. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk meneliti afiks dalam bahasa Makassar, yaitu untuk mengetahui kemampuan menentukan afiks dalam kata bahasa Makassar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, masalah umum dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kemampuan menentukan afiks dalam kata bahasa Makassar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar ? Secara khusus, masalah tersebut dijabarkan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kemampuan menentukan prefiks dalam kata bahasa Makassar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar ?
2. Bagaimanakah kemampuan menentukan infiks dalam kata bahasa Makassar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar ?
3. Bagaimanakah kemampuan menentukan sufiks dalam kata bahasa Makassar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar ?
4. Bagaimanakah kemampuan menentukan konfiks dalam kata bahasa Makassar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar ?
5. **Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kemampuan menentukan afiks dalam kata bahasa Makassar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar. Secara khusus penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kemampuan menentukan prefiks dalam kata bahasa Makassar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar.
2. Mendeskripsikan kemampuan menentukan infiks dalam kata bahasa Makassar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar.
3. Mendeskripsikan kemampuan menentukan sufiks dalam kata bahasa Makassar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar.
4. Mendeskripsikan kemampuan menentukan konfiks dalam kata bahasa Makassar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar.
5. **Manfaat Penelitian**

Pada hakikatnya manfaat suatu penelitian yaitu mendapatkan data dan informasi terhadap masalah yang telah dirumuskan. Adapun manfaat penelitian ini, yaitu:

1. **Manfaat Teoretis**

Manfaat teoretis yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah mengembangkan pengetahuan bahasa Makassar di bidang morfologi khususnya afiks dalam bahasa Makassar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih rinci dan mendalam mengenai kemampuan menentukan afiks dalam kata bahasa Makassar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar.

1. **Manfaat Praktis**
2. Bagi Penulis

Pengalaman berharga dan kebanggaan tersendiri bagi penulis ketika mengetahui kemampuan menentukan afiks dalam kata bahasa Makassar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar.

1. Bagi Pembaca
2. Bahan masukan dalam upaya memperkaya aspek kebahasaan terutama bahasa Makassar.
3. Menambah wawasan mengenai kemampuan siswa menentukan afiks dalam kata bahasa Makassar.
4. Menjadi masukan bagi tenaga pengajar bahasa Makassar untuk mengembangkan materi pengajaran afiks bahasa Makassar.
5. Sebagai informasi bagi peneliti selanjutnya yang sejenis dengan penelitian ini.